

Maprani Sebagai Rangkaian Pada Ngusabha Kadasa Di Pura Ulun Danu Batur

Oleh

I Nengah Ardika

SMPN 1 Kintamani

inengahardika@gmail.com

Abstract

The uniqueness of the implementation of Maprani ceremony is held every once a year that is on Ngusabha Kadasa or Ida Bhatara Turun Kabeh and carried out by eating together in the central courtyard (Jaba Tengah). In addition, before the meal together, the ceremony begins with the performance of Titi Swara, which is one of the elders of the adat giving a discourse on susila and tattwa related to life. After Titi Swara coupled with the staging of various types of sacred dance then proceeded by exchanging the banten that was dedicated by a meal with nunas paican Ida Bhatara.

Diterima : 3 November 2017

Direvisi : 27 Desember 2017

Diterbitkan : 30 Januari 2018

Kata Kunci :

Maprani, Ngusabha Kadasa

Abstrak

Keunikan dari pelaksanaan upacara *Maprani* adalah dilaksanakan pada tiap satu tahun sekali yaitu pada *Ngusabha Kadasa* atau *Ida Bhatara Turun Kabeh* dan dilaksanakan dengan makan bersama di halaman tengah (Jaba Tengah). Selain itu sebelum upacara makan bersama dimulai didahului dengan pementasan *Titi Swara*, yaitu salah satu tetua adat memberikan wejangan tentang *susila* dan *tattwa* yang berhubungan dengan kehidupan. Setelah *Titi Swara* dirangkai dengan pementasan berbagai jenis tari sakral maka dilanjutkan dengan saling menukar banten yang dipersembahkan dirangkai dengan makan bersama *nunas paican Ida Bhatara*.

Pendahuluan

Penerapan ajaran agama Hindu penting dipakai sebagai acuan menyikapi situasi dan kondisi yang ada, serta disesuaikan dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai ajaran agama Hindu yang disebut *Tri Hita Karana*, yaitu (1) Hubungan antara manusia dengan *Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) yang di sebut *parhyangan*; (2) hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya atau *palemahan*; dan (3) hubungan antara manusia dengan manusia yang dikenal dengan istilah *pawongan* (Surpha, 2004: 16).

Parhyangan adalah salah satu faktor yang paling dominan dalam kehidupan manusia, karena menyangkut masalah *Sraddha* dan *Bhakti* atau penyerahan diri sepenuhnya kepada *Hyang Widhi Wasa* yang nantinya dapat dipakai sebagai landasan bagi kelangsungan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam sekitar dan manusia dengan manusia. Kata harmonis di sini sering diartikan secara statis, sehingga terlepas dari konteksnya yang dinamis. Harmonis sering diartikan sempit sebagai hidup bersama secara tentram, rukun tanpa pertentangan, tanpa gejolak dan tanpa prakarsa besar. Karena prakarsa besar bisa meninggalkan kebersamaan dan akhirnya mengusik ketentraman. Padahal sebenarnya harmonis seharusnya diartikan sebagai maju dalam keseimbangan, tidak saling merugikan, karena masih tetap dalam kerangka kebersamaan yang lebih besar, yaitu kebersamaan untuk mewujudkan keajegan serta ketentraman pulau Bali.

Pelaksanaan ajaran *Tri Hita Karana* dalam masyarakat Hindu bila dikaitkan dengan Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu (1) *Tattwa* atau filsafat merupakan inti dari kebenaran, dan merupakan dasar ajaran agama Hindu yang berdasarkan *Panca Sradha*; (2) *Susila* atau etika, yaitu tingkah laku yang mulia dalam beragama; dan (3) adalah *Upacara* atau Acara, yaitu materi untuk mempraktekkan agama yang terdiri atas *upakara, pandita, pinandita, pemangku, balian, pura, kuil, sawan, candi, Pedewasan (wariga)*, hari suci dan lain-lain (Adiputra,2003: 22).

Kerangka dasar agama Hindu ini dalam pelaksanaannya tertuang dalam gerak atau aktivitas keagamaan yang tidak dapat terlepas dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sesungguhnya ketiga kerangka dasar ini mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, ibarat sebutir telur, antara kulit telur, putih telur dan kuning telur harus ada dalam sebuah telur. *Tattwa* ibarat kuning telur, *Susila* ibarat putih telur dan *acara* ibarat kulit telur. jika salah satunya

tidak ada maka telur itu akan busuk. Antara *Tattwa*, *Etika* dan *Upacara* sepatutnya dipelajari dan dilaksanakna secara utuh agar tidak terjadi kepincangan. Namun hal tersebut tidak dapat terlaksana secara sempurna. Hal ini disebabkan oleh faktor *Desa*, *Kala* dan *Patra* yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Upacara merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali untuk menentramkan alam lingkungannya. Hubungan manusia dengan alam lingkungan, digambarkan dalam Hindu sebagai hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Jika di liat dari pelaksanaan suatu *Upacara* maka hubungan antara manusia dan lingkungan tidak dapat terpisahkan, karena manusia mempersembahkan apa yang ada di alam. Oleh karena itu, perlu untuk menjaga kelestarian alam sekitar.

Sedangkan hubungan manusia dengan Tuhan didasarkan pada konsepsi *Kaula-Gusti*, *Atman* dengan *Brahman*, yang menyembah dengan yang disembah. Dasarnya adalah *dharma*, yaitu sebuah kebenaran yang absolute. Kebenaran yang mampu dipikirkan dan dihayati oleh manusia dengan hati yang jujur. Tetapi cara dan sarana yang dipakai antara satu dengan yang lainnya akan berbeda-beda inilah sesungguhnya konsep dari *Desa Kala dan Patra*. Namun pada intinya sarananya adalah sama seperti apa yang di uraikan dalam *Bhagawad Gita IX : 26* adalah sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, dan seteguk air, dari orang yang berhati suci (Pudja,1999: 239).

Pelaksanaan upacara agama Hindu selalu melibatkan unsur-unsur yang diuraikan dalam *Bhagawad Gita*. Hanya saja cara atau seni merangkainya yang bervariasi di berbagai daerah. Dalam setiap *Upacara* selalu di buat sarana *Upacara* atau *banten* sebagai persembahan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*. *Upacara* merupakan rangkaian kegiatan manusia untuk mendekatkan atau menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau manifestasinya (Arwati,2005: 1).

Berbicara tentang pelaksanaan *yajña* atau *upacara*, peneliti mengkhususkan tentang *Deva Yajña*, maka dalam kaitanya dengan tulisan ini hanya membicarakan masalah *Deva Yajña* yang meliputi sikap, tingkah laku dan perbuatan atas dasar suci dan ketulus ikhlasan yang ditujukan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan manifestasi-manifestasi Beliau dan para *Deva*, untuk memohon keselamatan bersama. Terkait dengan upacara *Deva Yajña* ada berbagai macam jenis upacara *Deva Yajña*. Salah satu bentuk pelaksanaan upacara *Deva Yajña* adalah *Maprani* pada *Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur, Desa *Pakraman* Batur, Kecamatan Kintamani,

Kabupaten Bangli. Upacara ini dilaksanakan oleh umat untuk memohon keselamatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan manifestasi-Nya *Deva Visnu* dengan saktinya *Devi Danuh*. Terkait dengan penelitian yang dilaksanakan maka ingin diungkapkan dalam karya ilmiah ini mengenai nilai Pendidikan Agama Hindu dari *Maprani* Sebagai Rangkaian Upacara Pada *Ngusaba Kadasa* Di Pura Ulun Danu Batur Desa *Pakraman* Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Keunikan dari pelaksanaan *Maprani* adalah dilaksanakan pada tiap satu tahun sekali yaitu pada *Ngusabha Kadasa* atau *Ida Bhatara Turun Kabeh* dan dilaksanakan dengan makan bersama di halaman tengah (*Jaba Tengah*). Selain itu sebelum acara makan bersama dimulai didahului dengan pementasan *Titi Swara*, yaitu salah satu tetua adat memberikan wejangan tentang *susila* dan *tattwa* yang berhubungan dengan kehidupan. Setelah *Titi Swara* dirangkai dengan pementasan berbagai jenis tari sakral maka dilanjutkan dengan saling menukar *banten* yang dipersembahkan dirangkai dengan makan bersama *nunas paican Ida Bhatara*.

Metode

Desa *Pakraman* Batur merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa *Pakraman* Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli ini merupakan desa yang menyimpan keunikan yang sangat menarik bisa dilihat dengan adanya pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan. Tradisi-tradisi unik seperti *Maprani* itu merupakan salah satu keunikan dari banyak keunikan lainnya. Dengan kondisi alam yang masih asri dan dingin karena berada di daerah pegunungan, Desa *Pakraman* Batur, memang sesuai sebagai objek penelitian apalagi Pura Ulun Danu Batur merupakan salah satu *Khayangan Jagat* bagi umat Hindu.

Penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Para informan terutama berasal dan anggota masyarakat Desa *Pakraman* Batur. Mereka ini di unjuk secara purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan tujuan, yang dilandasi oleh suatu pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang memadai tentang masalah yang ingin di peroleh atau dipecahkan. Selain itu keragaman informan juga sangat diperhatikan paling tidak mencerminkan kelompok sosial dan katagori sosial yang terdapat di Desa *Pakraman* Batur. Terutama yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti antara lain lembaga agama, *prajuru desa Pakraman*, *pamangku*, warga desa *Pakraman*, *tukang banten*, dan para pemuka desa lainnya agama.

Hasil dan Pembahasan

Setiap upacara keagamaan memiliki struktur atau dari aktifitas religi di maksud. Setiap agama atau kepercayaan mempunyai bentuk-bentuk pemujaan berbeda-beda walaupun sesungguhnya tujuannya sama. Demikian juga dalam setiap pemujaan akan ada, sarana prasarana, pemimpin, waktu, tempat dan doa-doa yang digunakan.

Rangkaian *Maprani* Pada Upacara *Ngusaba Kadasa* Di Pura Ulun Danu Batur

Rangkaian *Maprani* pada *Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli sebagai berikut :

1. *Ida Bhatara* atau *Ida Bhatari batur Tedun* dari *Pengaruman* menuju tempat pelaksanaan *Pepranian*, yaitu di *natar Jaba Tengah*.



Gambar *Ida Bhatara* Dan *Ida Bhatari* Turun Dari *Pengaruman* Menuju Tempat Pelaksanaan *Pepranian*, Yaitu Di *Natar Jaba Tengah*

2. Laporan *manggalaning* upacara
3. Laporan *Pengrauhan Penelasan*
4. *Dharma Wecana*
5. Tarian perang-perangan melibatkan 2 (dua) orang *jojoran* dan 2 (dua) orang *Jro Baris*.
6. *Metiti Suara*
7. Persembahyangan bersama diawali dengan *Tri Sandya*
8. *Ngelamuin Bakti Pepranian*

9. *Ida Bhatara* atau *Ida Bhatari* kembali menuju *Pengaruman* untuk pelaksanaan upacara selanjutnya seperti *Ngaturan Bakti pesineb Ida Bathara Turun Kabeh*, *Bakti Petingkeb*, *nuek bagia* dan *mendem pulakerti*, *panyegjeg*, dan upacara *panyineban*.



Gambar Tarian Perang-Perangan Melibatkan 2 Orang *Jojoran* Dan 2 Orang *Jro Baris*

Setelah *Ida Bathara* atau *Bathari masineb* akan dirangkai dengan *bakti Pejejauman* (pemberitahuan kehadiran *Ida Bathara* atau *Bathari* Dalem Balingkang). Upacara ini dilaksanakan karena wilayah Pura Ulun Danu Batur di Desa *Pakraman* Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli tidak ada batasnya dengan Pura Dalem Balingkang di Desa *Pakraman* Pinggan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli menurut isi dari Raja Purana Pura Ulun Danu Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Dengan permohonan agar upacara *Bathara Turun Kabeh* pada *Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur Desa *Pakraman* Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli *Sidaningdon* (sukses). Selanjutnya pada *Tilem Kadasa Krama* Desa *Pakraman* Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli melaksanakan upacara *Petetami* di Pura Desa atau Pura Baleagung yang dihadiri oleh *Penghulu Setiman* dan seluruh *Krama* Desa *Pakraman* Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Isi dari pertemuan ini adalah mengecek di mana utang-utang yang belum terbayarkan serangkaian dengan upacara *Bathara Turun Kabeh* pada *Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur Desa *Pakraman* Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Pemimpin Upacara dalam *Maprani* Sebagai Rangkaian Upacara Pada *Ngusaba Kadasa* Di Pura Ulun Danu Batur

Maprani di Pura Ulun Danu pada *Ngusabha Kadasa*, biasanya dipimpin oleh *Jro Gede Duuran* dan *Jro Gede Alitan*. Demikian juga *Pemangku* lainnya sebagai *pengayah* ikut membantu aktifitas pelaksanaan upacara. *Tirta pamuput* tetap *nunas* pada *Ida Bhatara Siwa Bhujangga* yang berstana di *Pura Jati*. Pura ini berdiri di pinggir danau Batur, dan dipercaya sebagai *Bhagawanta* di Pura Ulun Danu Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *Krama* selalu memohon *tirta pamutus* dari *Ida Bhatara Siwa Bhujangga* untuk kelancaran upacara tersebut.

Sedangkan ritual keagamaan lainnya di di Pura Ulun Danu, Desa *Pakraman* Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dalam tingkatan utama seperti *Ngusabha Kadasa*, *Candi Narmada*, *Pancawalikrama*, *Pakelem ring Segara Danu Batur* dan *Pakelem ring Kawah Gunung Batur* akan di pimpin oleh *Sang Dwijati* dari semua golongan. Hal ini dikarenakan menurut kepercayaan *krama* bahwa Desa *Pakraman* Batur merupakan keturunan Bali Mula yang masuk wilayah Desa *Wingkang Danu* bersama dengan *Kedisan*, *Buahan*, *Terunyan*, dan *Songan*. Serta sering mengadakan serangan pada Ibu Kota Kerajaan setelah Bali Jatuh pada *Majapahit*. Masyarakat di wilayah Bali Pegunungan dalam berbagai upacara keagamaan biasanya di pimpin oleh tetua desa, baik itu *Jro Gede*, *Jro Mangku*, atau *Jro Kubayan*. Karena sudah memiliki *Bhujangga sakeng sunia*, yang di stanakan di pura seperti *palingih Bhujangga Sakti*, atau *Pura Dukuh Sakti* yang tersebar banyak pada tiap-tiap Desa *Pakraman*.



Gambar Para pemimpin *Maprani* pada *Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur

Tari perang-perangan pada *Maprani* serangkaian upacara *Ngusabha Kadasa* mengisahkan tentang kalahnya Bali Aga dengan Majapahit. Beberapa tahun Bali Aga membrontak lagi kepada Dalem Kresna Kepakisan atau di Dalem Samprangan karena tidak puas dengan kepemimpinannya, yang disponsori oleh Desa Batur bersama 39 (tiga puluh Sembilan) Desa. Alasan memberontak adalah :

1. Tokoh Bali mula tidak diangkat oleh Dalem kresna Kepakisan sebagai patih dan disejajarkan dengan Patih Keturunan Majapahit.
2. Kahyangan-kahyangan jagat, Kahyangan Tiga tidak diakui oleh Raja Majapahit.

Pembrontakan Bali Aga dilawan oleh Dalem dengan mengutus Patih Ulung sebagai Panglima Perang. Dengan tugas untuk memadamkan pembontakan di daerah Bali Mula dengan bersenjata lengkap. Setelah sampai di wilayah Desa Batur, Patih Ulung bertemu dengan tokoh-tokoh Bali Mula. Kedatangan Patih Ulung yang banyak mengenal tokoh-tokoh Bali Mula, mengubah suasana yang tadinya tenang dan damai menjadi kacau. Lebih-lebih melihat banyak prajurit berbaris lengkap dengan pakaian perang dan senjata terhunus. Semua itu membuat para penduduk ketakutan dan tidak sedikit mengungsi meninggalkan rumahnya ketengah-tengah hutan untuk menyelamatkan diri.

Dalam Kesempatan itu Patih Ulung mengajak tokoh-tokoh Bali Mula atau Bali Aga untuk bertukar pikiran mengenai sebab tokoh-tokoh Bali Mula atau Bali Aga menentang pemerintah Kresna Dalem Kepakisan. Tokoh-tokoh Bali Mula atau Bali Aga menjawab alasan memberontak. Karena Dalem tidak berlaku adil dengan tokoh-tokoh Majapahit dan juga *Kahyangan-Kahyangan Jagat*, serta *kahyangan-kahyangan* yang lainnya tidak diakui oleh Dalem. Selama derajat dan *Kahyangan Jagat*, serta *kahyangan-kahyangan* yang lainnya tidak diakui oleh Dalem maka selama itu masyarakat Bali Aga akan selalu menentang pemerintahan Dalem.

Maka dari itu patih Ulung bersedia menyampaikan kepada Dalem segala tuntunan masyarakat Bali Aga atau Bali Mula. Itulah sesungguhnya mengapa di wilayah Bali Pegunungan dalam setiap upacara keagamaan selalu dipentaskan tarian perang-perangan. Khususnya pada waktu upacara *Bakti Pepranian* diselenggarakan di *Madyaning natar Pura Ulun Danu Batur*, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, serta memakai *sarwa sadaka*.

Sarana Prasarana Yang Dipergunakan Dalam *Maprani* Sebagai Rangkaian Upacara Pada *Ngusaba Kadasa* Di Pura Ulun Danu Batur

Sarana upacara yang dimaksud dalam hal ini adalah *banten* yang dipergunakan dalam *Maprani* di Pura Ulun Danu Desa *Pakraman* Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *Banten* adalah lambang pengorbanan suci yang harus dihaturkan dengan penuh keiklasan dan kesucian hati. *Banten* juga merupakan alat atau tanda bukti pernyataan terimakasih dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Banten* atau *sesajen*, adalah *upakara* yang dihaturkan sedemikian rupa sehingga mempunyai arti simbolis serta fungsi tertentu dalam suatu upacara dan mudah dilihat (Tim Penyusun, 1993 atau 1994: 4). *Banten* juga merupakan suatu alat yang memiliki kekuatan tenaga pendorong agar umat Hindu dapat menghubungkan diri atau *manuggal* dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selain itu dalam buku *Upakara Yajña* dijelaskan beberapa jenis *banten* yang meliputi sebagai berikut

Setiap pelaksanaan akan mempergunakan sarana. Adapun sarana yang dipergunakan berupa *banten*. Ada beberapa jenis *banten* yang dipergunakan dalam upacara yaitu 1) *Canang Sari*; 2) *daksina*; 3) *Peras*; 4) *Penyeneng*; 5) *Pengulapan Pengambean*; dan 6) *Pengiring* (Mas putra, 1989: 4).

Sedangkan berdasarkan unsur-unsur atau bahan pokok dari sebuah upakara (*banten*) dibedakan ke dalam beberapa jenis yakni :

1. Menurut buku *Upadesa* ada tiga jenis sarana *upakara* yang meliputi (1) air (air suci, *tirta*); (2) api (api *padupan*); dan (3) bunga (*canang sari* dan *banten* lainnya) (Parisadha Hindu Dharma Pusat, 1968: 80).
2. Dalam Kitab *Bhagavadgita* IX.26 disebutkan bahwa: Ada empat jenis sarana *upakara* atau persembahan yakni : (1) daun : seperti janur (*busung*), daun Enau (*Ron*), daun pisang, daun sirih, dan lain-lainnya; (2) bunga : bermacam bunga atau wewangian; (3) buah yang meliputi buah kelapa, beras padi, *tingkih*, *pangi*, pinang, dan jenis kacang-kacangan; dan (4) air : air yang dipergunakan untuk membersihkan alat-alat upakara, *tirta*, air kelapa dan lain-lainnya (Pendit, 1980: 1)

Kedua sumber tersebut di atas, kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah bunga, air, api, daun, merupakan alat pokok yang sangat berperan dalam melaksanakan segala upacara apapun dan lambang dari segala isi alam yang diperuntukan sebagai simbolis rasa *bhakti* dan ucapan terimakasih atas apa yang telah dianugerahkan Sang Pencipta.

Sarana dalam *Maprani* di Pura Ulun Danu Desa *Pakraman* Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli (Wawancara dengan, Guru Tana, tanggal 12 April 2010) adalah

1. *Suci Soroan (Bhakti Piodalan Alit)*

Sorohan, Terdiri dari tiga jenis *Banten*, yang diikat jadi satu. Ketiga *Banten* itu adalah *Peras*, *Tulung* dan *Sesayut*. *Sorohan* bermakna sebagai sarana permohonan untuk minta pertolongan agar dapat dibantu terangkat menuju kesuksesan sesuai dengan tujuan. *Sorohan* di dalamnya berisi : *pras*, alasnya memakai sebuah *ituk-ituk*, di atasnya ditemplei kulit *pras*, kemudian diisi *base tampelan*, beras, benang dan uang, kemudian diletakkan 2 (dua) buah tumpeng kecil, *rerasmen* (kacang, sayur, sambal, garam dan ikan) dialasi *celemik*, *raka-raka* (jajan dan buah-buahan) dan di atasnya dilengkapi dengan sebuah *Sampyan Metangga* lengkap berisi *porosan*, bunga dan *rampe*.

Tulung, Alasnya memakai sebuah *ituk-ituk* kemudian di atasnya ditemplei tiga buah jahitan tulung sangkur masing-masing diisi nasi dan *rerasmen*. Di sebelahnya dilengkapi lagi dengan *raka-raka*, di atasnya diisi sebuah *sampyan pelaus*, berisi *porosan*, bunga dan *rampe*. Bermakna untuk memperoleh pertolongan. *Sesayut*, alasnya memakai sebuah *sesayut*, di atasnya berisi nasi, *rerasmen*, *raka-raka* dan sebuah *sampyan pelaus maakit* lengkap berisi *porosan*, bunga dan *rampe*. Bermakna untuk mendapatkan *penyayutan* maksudnya ada yang menyambut untuk membantu mengangkat jadi lebih meningkat dari sebelumnya. *Suci*, warna jajan *suci* yang dipakai adalah putih kuning, yaitu warna putih ditempatkan di timur, dari orang yang membuat dan yang kuning di sebelah barat. Misalnya : kalau yang membuat menghadap keselatan maka yang berwarna putih ditempatkan di sebelah kiri/timur dan yang berwarna kuning di sebelah kanan/barat.

Jajan ini ada yang disebut *sesamuhan kuci* seperti: *kuluban*, *kebeber*, *puspa*, *karna*, *bunga temu*, *saraswati* dan lain-lain jumlah *sesamuhan* yang lengkap adalah 18 (delapan belas) jenis, dengan perbandingan 12 (dua belas) jenis berwarna putih dan 6 (enam) jenis berwarna kuning, atau 5 (lima) jenis berwarna putih dan 4 (empat) jenis berwarna kuning dan sebagainya sehingga jumlah keduanya merupakan kelipatan angka 9 ($12 + 6 = 18$ ($8+1 = 9$) atau $5 + 4 = 9$). Kemudian ada juga jajanyang berwarna lain demikian juga dengan *raka-raka* seperti : *begina bekayu*, *sirat*, *gegodoh*, *kekiping* dan lain-lain. Pisang yang boleh dipergunakan adalah pisang kayu, pisang mas, pisang buah, pisang mas bunga (pisang dangsaba, udak ataupun pisang buluh sama sekali tidak boleh

dipergunakan). Tingkat *suci* yang dibuat ditentukan oleh tingkat banyaknya *tamas* yang dipergunakan. Tingkat bilangan yang dipergunakan pada masing-masing *tamas* karena berbeda-beda isi tiap-tiap *tamas*. *Suci* merupakan simbol dari *Tri Murti* yaitu *Brahma*, *Wisnu* dan *Siva* (Tim Penyusun, 1999: 51).

Daksina, Alas daripada *daksina* disebut *wakul-daksina* atau *bebedogan*. Ke dalamnya berturut-turut dimasukkan; *tampak* (1), beras, sebutir kelapa yang sudah dikupas sampai bersih (*makelasan*), serta beberapa perlengkapan yang dialasi dengan *kojong* seperti telur itik yang mentah, *bija-ratus*, *gantusan*, *pelawan-peselan*, *base-tampel*, *tingkih*, *pangi*, *pisang kayu* yang mentah, uang, *canang-payasan* yaitu sejenis *canang burat-wangi*, *canang-sari* atau yang lain. Mengenai jumlah serta mata uang yang dipergunakan disesuaikan dengan fungsinya (Mas Putra, 2000: 26). *Sorohan*, Terdiri dari tiga jenis *Banten*, yang diikat jadi satu. Ketiga *Banten* itu adalah *Peras*, *Tulung* dan *Sesayut*. *Sorohan* bermakna sebagai sarana permohonan untuk minta pertolongan agar dapat dibantu terangkat menuju kesuksesan sesuai dengan tujuan.

2. *Pabuat* (*Panyeneng*), *pasucian*, dan perlengkapan lainnya)

Pabersihan sering disebut *Reresik*, *Pasucian*. Alasnya memakai sebuah *ceper*, *taledan* dapat pula dihiasi dengan *plekir* atau *trikona*, di atasnya ditempleli dengan 7 buah tangkih yang masing-masing berisi perlengkapan berupa alat-alat pembersih seperti: *Ambuh* yaitu sarana untuk pencuci rambut, berupa kelapa diparut atau daun pucuk diiris-iris. *Sisig* dibuat dari jajan dibakar hingga gosong sebagai sarana untuk membersihkan gigi. Minyak wangi atau minyak kelapa diletakkan pada kapas atau bunga, sebagai sarana untuk membersihkan kulit. Asem dipakai buah-buahan yang rasanya masam seperti jeruk, mangga dan lain sejenisnya, dipakai sarana untuk pencuci perut.

Tepung tawar dibuat dari beras basah, kunir dan daun dadat, semuanya ditumbuk, sebagai sarana untuk membersihkan anggota badan. *Bija* dibuat dari beras basah direndam dengan air cendana untuk sarana pembersihan lahir dan batin. Di atas *tangkih* tersebut diletakkan sebuah *canang payasan*, berisi *porosan*, *uras sari*, bunga segar dan harum, *rampe* dan minyak wangi. *Penyeneng*, Alasnya memakai sebuah *celekontong* (sejenis *ituk-ituk* yang dibuat agak tinggi), di dalamnya diisi *base tampelan*, beras, benang dan uang. Di atasnya diletakkan *sampyan Nagasari*, *Kembang* atau *Kebah* yang ditempleli dengan sebuah jejahitan berpetak atau berkepala tiga. Pada masing-masing petak tersebut diisi *Tepung Tawar*, *Segawu* yaitu, *Sesarik*, *Wija* dan *benang Tetebus*. Di

sela-selanya diletakkan *porosan* dan di atasnya diisi bunga dan *rampe*. *Banten* ini bermakna sebagai sarana untuk memohon kekuatan hidup berkelanjutan. *Lis Bebuu*, Penggunaan *Lis* ini dapat disesuaikan dengan besar kecilnya tingkatan upacara yang diselenggarakan, yang terdiri dari 3, 5 atau 7 jenis jejahitan saja, pada dasarnya bermakna untuk membersihkan kekotoran-kekotoran.

3. *Segeh Agung*

Segeh Agung, memakai alas *nyiru* atau *tempeh*. Di atasnya diisi 11 atau 33 buah *tangkih*, masing-masing *tangkih* diisi nasi, lauk-pauk, dengan bawang, jahe dan garam, kemudian dilengkapi dengan sebuah *daksina*, atau alat perlengkapan *daksina* itu ditaruh begitu saja pada tempat tersebut, tidak dialasai dengan bakul, dan kelapanya dikupas sampai bersih. *Segeh Agung* dilengkapi dengan *canang payasan* dan 11 atau 33 *canang genten* atau *canang* biasa ditambah dengan *jinah sandangan*. Sedangkan untuk menghaturkan, biasanya *Segeh Agung* disertai dengan *penyambleh* (ayam, itik, babi yang belum dikebiri, *kucit butuan*) yang masih hidup. Penggunaan *penyambleh* ini disesuaikan dengan kepentingan dan tempatnya. Waktu menghaturkan, segala perlengkapan yang ada pada *daksina* itu dikeluarkan, sedangkan telur dan kelapanya dipecahkan diikuti dengan pemotongan *penyamblehan* dan akhirnya *tetabuhan*.

4. *Segehan Cacahan*

Segehan Cacahan memakai alasa sebuah *taledan* (daun) atau *tangkih*. Diatasnya diisi 6/7 buah *tangkih* yaitu lima buah daripadanya diisi nasi putih yang satu lagi *bija ratus* (lima jenis biji-bijian seperti jagung, *jagung nasi jawa*, *godem dan jali*), sedangkan *tangkih* yang satu lagi diisi beras sedikit, *base tampel*, benang putih dan uang. Bila mengambil enam buah *tangkih*, maka *bija ratus* dan lain-lainnya diijadikan satu *tangkih*. Sebagai lauk pauknya adalah bawang, *jae* dan garam, kemudian dilengkapi dengan sebuah *canang genten* atau *canang* biasa. *Segehan* ini dapat diwarnai sesuai dengan kepentingannya.

5. Ayam hidup

Ayam hidup ini digunakan sebagai *penyambleh* pada saat *Ida Bhatara katuran Segehan Agung*, dimana setelah menghaturkan *Segehan Agung* ayam *penyambleh* tersebut dipotong kepalanya.

6. *Tetabuh*

Yang digunakan sebagai *tetabuhan* adalah *tuak*, *arak* dan *berem*. *Tetabuhan* ini digunakan setelah menghaturkan *Segehan Agung* dan ayam *penyambleh*.



Gambar *Segehan Agung* salah satu sarana dalam pelaksanaan *Maprani*

***Mantra Maprani* Sebagai Rangkaian Upacara Pada *Ngusaba Kadasa* Di Pura Ulun Danu Batur**

Pelaksanaan upacara keagamaan selain menggunakan upakara atau persembahan juga menggunakan mantra sebagai pengantar dalam mempersembahkan sesuatu kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*. *Mantra*, yakni syair dari kitab Suci *Veda* yang merupakan sabda yang bersifat abadi (Titib, 1998:64)

Adapun *mantra* yang dipergunakan dalam *Maprani* di Pura Ulun Danu Batur, Desa *Pakraman* Batur (Wawancara dengan, Jro Gede Duuran, tanggal 20 April 2010) sebagai berikut

1. *Canang Sari* sebagai *Bakti Pangugah*

Om giri pati dewa-dewa, loka nata jagat pati, sakti mantram mahawiryam, adnyana wantu Siwatmakam, Om maheswara dibiya caksu, naha padma nama namah, gora-gora adi suksenam, adhi dewa namo namah, om prammesta-pramesti, paro marto namo namah, adhi karano isanca, nakarayo namo namah, om maha rudra maha sundam, maha murti mmaha tatwam, sarwa papa

winasanam, adhi dewo ya namo namah, Om mahadewa sangkarasca, sambu sarwa bawa stata, misora brahma rudrasca, Isana ya namo namah.

Om am, Om mam, Siwa Sadhasiwa Paramasiwa, ring bayu sabda idep, susuta nig wigna ya namah, sidhi swara namah, wenanng ganal, wenang alit, paripurna ya namah swaha. Kahidepanya Siwa ring bawu kiwa, Sadasiwa rrinng bawu tengen, Parameswara ring Siwadwara, masarira kabeh.

2. *Pangresikan*

Pukulun paduka Batara, manusanira iki ngaturaken segau enak amukti sari angisep sari Om sudhamam swaha.

3. *Penyeneng.*

Om ngawang-ngawang nguwung-nguwung, tutug teka ring akasa betel ring pretiwi

4. *Kakosok*

Om Trena taru lata kebaretang kelinusan dening angin angampuhang mala wigna. Om siddhir astu ya namah svaha.

5. *Segau*

Om sajnana asta sastra empu sarining wisesa, tepung tawar amunahaken, segau angeluaraken sakuehing sebel kandel lara roga bhaktanmu.

6. *Tepung Tawar.*

Om sang nyana sarining wisesa, Tepung tawar megat segau, Saluir kena gegodan sanget sangkala, Om peras bungkah terus tekeng separa.

7. *Ngaturang Suci, Mantra:*

Om sang tabe ya namah siwaya, tan kabreteng tulah kasarik, luputeng lara wigna, aminta pamangku amuja, kurusya maka pulacek, pretanjala maka padma, Hyang betara betari.

8. *Penganteb Peras :*

Om Ekawara, Dwiwara, caturwara, pancawara, Purwa Prasida, sadya rahayu, sidhi ya namah swaha.

9. *Segeh Agung*

Om Sang Hyang Purusangkara, anugraha ring Sang Kala Sakti, Sang Hyang Rudra anugraha ring Sang Kala Wisesa, Sang Hyang Durga Dewi, anugraha ring Sang Dengen, ameng-ameng padenira paduka betara Sakti anunggu ri bhumi, ring pura Parhyangan, natarpaumahan, di Dalem pasuguhan wates

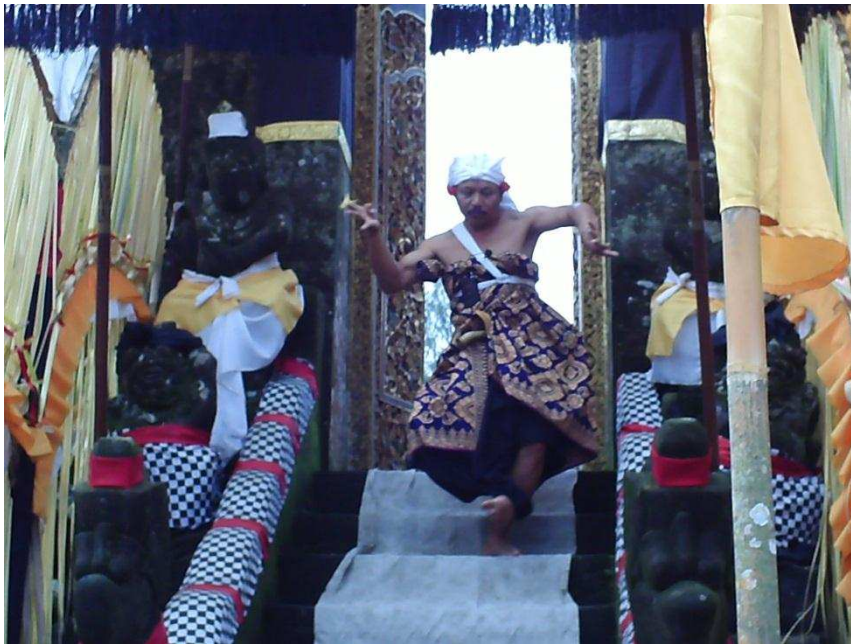
setra pabayangan, salwir lemah angker, manusa aweh tadah saji sira watek Kala Bhuta kabeh, iti tadah sajinnira sega iwak sambleh, asing kirang asing luput nyata pipis sabundel patukuna sira ring pasar agung, pilih kebelanira-ajaken sangkalanira kabeh, nyah kita saking kene, apan sira sampun sinaksenan, wehana manusanira urip waras, dirgayusa.

Om Kala bhoktaya namah, Bhuta bhoktaya namah, Pisaca bhoktaya namah, Durga bhoktaya namah.

10. *Tetabuh*

Om ebek segara, ebek danu, ebek banyu-pramanah ingngulun.

Mantra atau *sahaa* lainnya, sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan di mana tempat dan sesaji yang dipersembahkan. Dan yang unik dalam pelaksanaan *Maprani* pada *Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur, Desa *Pakraman* Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli adalah pada rangkaian *Matiti* Suara.



Gambar Pelaksanaan *Matiti* Suara yang Dijabarkan Dengan Memberikan *Pewarah-Warah* Dalam Rangkaian *Maprani*

Matiti Suara dijabarkan dengan *pewarah-warrah*. *Metiti* artinya *medaging titian* (jembatan) *suara* artinya bunyi. *Metiti Suara* artinya *daging titian* bunyi karya sastra seni tari budaya. *Pewarah* atau *petuah sane patut anggen* dasar *swadarmaning Dharma Agama* dan *Dharama Negara* kepada *krama* Desa *Pakraman* Batur *miwah* umat Hindu *sedharma*. *Pewarah-warrah* atau *piteket-piteket* pada saat *Matiti* Suara :

1. Jro Krama Desa Lan Umat Hindu piringin becik-becik : Mula kliki mula biyu, mula abedik mupu liyu balik sinuriak.
2. Jero Krama Desa lan Umat Hindu sami, piringan becik-ecik: Baas barak baas putih sane daak dadi sugih, balik sinuriak...
3. Jero krama desa lan Umat Hindu sami, piringan becik-becik : sampunang nganggen Kriya Upaya dana Upayane anggen, balik sinuriak... *sedharma*.

Maprani dilihat dari tata pelaksanaan atau upacara dan *upakara* yang digunakan memerlukan perencanaan mantap dan terorganisir secara matang, sehingga untuk melaksanakannya memerlukan suatu kebersamaan bagi setiap orang-orang yang melakukan kegiatan tersebut sehingga rangkaian *upakara* dapat terselesaikan dengan baik. Hasil observasi di lapangan maka dapat dikemukakan bahwa *Maprani* merupakan upacara yang dilaksanakan oleh umat untuk memohon keselamatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan manifestasi-Nya *Deva Visnu* dengan saktinya *Devi Danuh*.

Kesimpulan

Sktruktur *Maprani* sebagai rangkaian upacara pada *Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun danu Batur, yaitu dilaksanakan *papranian* di *jaba tengah (Madya Mandala)*. Dengan rangkaian *Ida Bhatara* tedun sakeng *pangaruman* menuju *jabatengah*, *Jro mangku*, *krama pamedek* dengan *banten* duduk secara tertib, pementasan tari perang-perangan, *Jro Gede makalihan* menghaturkan *banten papranian*, dirangkai dengan persembahyangan bersama, mendengarkan *titiswara*, *Ngelamuin Bakti Pepranian* yaitu prosesi menukar *layudan* serta diakhiri dengan makan *layudan Ida Bharata* secara bersama-sama. Acara selanjutnya adalah *Ngaturan Bakti pesineb Ida Bathara Turun Kabeh*, *Bakti Petingkeb* dan terakhir *Nuwek Bagya* serta *mendem Bagia Pula Kerti*

Daftar Pustaka

- Adiputra, I Gede Rudia. 2003. *Pengantar Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Adnyani, N. K. S., & Sudarsana, I. K. (2017). Tradisi Makincang-Kincung Pada Pura Batur Sari Dusun Munduk Tumpeng Di Desa Berangbang Kecamatan Negara Negara Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 225-231.

- Ananda Kusuma, Sri Rsi. 1981. *Aum Upacara Dewa Yadnya Basis Kehidupan*. Denpasar : Warta Hindu Dhanna.
- Arwati, Ni Made Sri. 1999. *Upacara Upakara*. Denpasar : Upada Sastra.
- Arwati, Ni Made Sri. 2005. *Upacara Piodalan*. Denpasar : Upada Sastra.
- Bagus, Loren. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Basuki, Sulistyono. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Dherana, Tjokorde Raka, 1982, *Garis-Garis Besar Pedoman Penulisan Awig-Awig Desa Pakraman*, Denpasar: PT. Mabhakti
- Eliade, Mircea, 2001. *Realitas Yang Sakral*. Dalam Daniel L. Pals (ed) *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta : Qalam.
- Hadari, Nawawi. 2001. *Metode Penelitian Bidang sosial*. Pontianak : Gajah Mada University Perss.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : PT Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mastuhu. 2006. *Metode Penelitian Agama*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Nala, I Gusti Ngurah dan I Gusti K. Adia Wiratmadja, 2004, *Murddha Agama Hindu*, Denpasar, Upada Sastra
- Ngurah, I Gusti Made, dkk, 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Paramita.
- Pandit S. 2005. *Sejarah Agama Hindu*, Surabaya Paramita
- Poerwadarminta, W.J.S. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Prabhupada, A.C. Bhaktivedanta Swami. 2006. *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Pudja, 1999, *Bhagawadgita*, Jakarta, Departemen Agama RI, Dirjen Bimas Hindhu dan Budha.
- Puja, Gede dan Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Manawadarmasastra (Manu Dharma Sastra)*. Jakarta : Felita Nursatama Lestari.
- Punyatmadja, Oka I.B. 1993. *Panca Çradha*. Denpasar : PT Upada Sastra
- Redana, Made. 2006. *Panduan Parktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar : IHDN
- Sadulloh Uyoh, 2003, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung, Alfabeta

- Sri Swami, Sivananda, 2003, *Intisari Ajaran Hindu (terjemahan dari All About Hinduism) oleh Yayasan Sanatana Dharmasrama Surabaya*, Surabaya, Paramita
- Suamba, Ida Bagus Putu. 1996. *Yadnya Basis Kehidupan (Sebuah Canang Sari)*. Denpasar : Warta Hindu Dharmna.
- Suarka, I Nyoman. 2005. *Ketuhanan Bali*. Surabaya : Paramita.
- Sudarsana, I.B. Putu. 2002. *Upacara Pitra Yadnya*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, I.B. Putu. 1998. *Filsafat Yadnya*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, I. K. (2017). Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Hindu Melalui Efektivitas Pola Interaksi Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Prosiding Semaya 2*, 134-142.
- Sudarsana, I. K. (2017). Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Bali Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Sembada 2017*.
- Sudarsana, I. K. (2017, October). PERANAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN BUDI PEKERTI PADA ANAK. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL ANAK USIA DINI (SEMADI) 2* (pp. 157-160).
- Sudharta, Tjok Rai. dan I B Oka Punyatmaja. 2001. *Upadesa (tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu)*. Surabaya : Paramita.
- Sudirga, Ida Bagus. 2004. *Widya Dharma Agama Hindu Pelajaran Agama Hindu Untuk Kelas XI SMA*. Bandung : Ganesa Exact.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Pitra Yadnya*. Surabaya : Paramita
- Surpha, I Wayan. 2004. *Intisari Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Sutjaja, I Gusti Made, 2003, *Kamus Sinonim Bahasa Bali*, Denpasar, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sutrisno, Hadi. 2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tim Penyusun. 2000. *Istilah-Istilah Dalam Agama Hindu*. Denpasar : Pemerintahan Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2000, *Keputusan Seminar terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*, Denpasar, Parisada Hindu Dharma Indonesia.
- Tim Penyusun. 2001. *Majalah Dokumentasi Budaya Bali "Lontar "* Tahun V. Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Propinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2001, *Peraturan Daerah Propinsi Bali, Nomor 3 tahun 2001, Tentang Desa Pakraman*, Denpasar, Pemerintah Propinsi Bali.

- Titib, I Made. 1996 *Veda, Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita.
- Triguna, Ida Bagus. 2000. *Teori-Teori Struktural Fungsional*. Denpasar : Widia Dharma.
- Triguna, Yuda, I.B., 2003, *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*, Denpasar : Widya Dharma.
- Walanin. 1978. *Arti Sebuah Makna*. Jakarta : Djembantan.
- Wiana, Ketut. 1995. *Yajna dan Bhakti Dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar : Manik Geni.
- Wiana, Ketut. 1997. *Beragama Bukan Hanya di Pura*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Wiana, Ketut. 2006. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Wiana, Ketut. 2007. *Yadnya dan Bhakti Ditinjau dari Sudut Pandang Hindu*. Pustaka Manik Geni.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana*. Surabaya : Paramita.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). REFLEKSI KRITIS IDEOLOGI PENDIDIKAN KONSERVATISME DAN LIBRALISME MENUJU PARADIGMA BARU PENDIDIKAN. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283-291.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat). *Indonesian Journal of Educational Research*, 2(1), 18-26.
- Wulandari, K., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Ratu Gede Empu Jagat D Desa Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 252-256.
- Wojowasito, W.J.S. 1970. *Kamus Bahasa Jawa Kuno*. Malang : Unibra
- Wojowasito, W.J.S. 1977. *Kamus Bahasa Jawa Kuno*. Malang : Hasta